

Mutiara Nasehat Abu Ubaidah radhiyallahu 'anhu

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

DR. Umar bin Abdullah bin Muhammad al-Muqbil

Terjemah: Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2015 - 1436

IslamHouse.com

من مواعظ أبي عبيدة رضى الله عنه

« باللغة الإندونيسية »

الدكتور عمر بن عبدالله محمد المقبل

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2015 - 1436

IslamHouse.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihiwasallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Dia adalah salah seorang pembesar sahabat yang memiliki kedudukan penting di sisi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, salah seorang dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, menghadiri perang Badar, Uhud, dan semua peristiwa penting bersama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, serta berhijrah ke Ethiopia yang kedua. Salah satu dari lima orang yang masuk Islam di hari yang sama di hadapan ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*, dia termasuk salah seorang yang mengumpulkan al-Qur`an.

Dia adalah pemimpin pasukan Islam saat perang Yarmuk, yang Allah *Subhanahu wa ta'ala* menghancurkan pasukan Romawi dan sangat banyak yang terbunuh dari mereka. Dia yang pertama kali shalat sebagai imam di masjid Damaskus, dia adalah panglima tertinggi pasukan Islam di Siria. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan gelar yang diinginkan semua orang, sesungguhnya dia adalah 'Amin (yang paling dipercaya) dari umat

ini, Abu Ubaidah Amir bin Abdullah bin Jarrah bin Hilal bin Uhaib al-Qurasyi al-Fihry *radhiyallahu ‘anhu*.

Dia meneruskan catatan perjalanan hidupnya yang cemerlang setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu* –yang dia masuk Islam lewat tangannya- maka dia adalah sebaik-baik pembantunya. Kemudian dia meneruskan torehan sejarah emasnya bersama Umar *radhiyallahu ‘anhu*, sehingga Umar *radhiyallahu ‘anhu* berkata padanya: ‘Jika aku meninggal dunia dan Abu Ubaidah masih hidup, aku akan menunjuk dia sebagai penggantikku, jika nanti Allah *Subhanahuwata’ala* bertanya kepadaku: ‘Kenapa engkau menunjuk dia sebagai khalifah terhadap umat Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*? Aku akan menjawab: ‘Sesungguhnya aku mendengar rasul-Mu bersabda:

((إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ أَمِينًا وَأَمِينِي أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ)) [أَخْرَجَهُ أَحْمَد]

*“Sesungguhnya bagi setiap nabi ada seorang amin (yang paling terpercaya), dan amin ku adalah Abu Ubaidah bin Jarrah.”*¹

¹ Kisah ini ada dalam Musnad imam Ahmad 108, sedangkan haditsnya dalam Shahihaian.

Abu Ubaidah *radhiyallahu ‘anhu* wafat sebagai syahid dalam wabah tha’un ‘Amwas pada tahun 18H. Ketika ia sudah terkena tha’un, ia memanggil umat Islam, mereka datang kepadanya, lalu ia berkata kepada mereka²:

“Sesungguhnya aku memberi wasiat kepada kalian semua, jika kalian menerimanya niscaya kalian tetap berada dalam kebaikan selama hidup dan setelah wafat! Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, berpuasalah, bersedekahlah, laksanakanlah haji dan umrah, sambunglah tali silaturahmi dan hendaklah kalian saling mencintai, bersikap jujurilah kepada pemimpin dan janganlah kalian menipu mereka, janganlah kehidupan dunia melalaikan kalian. Maka sesungguhnya seseorang jikalau dipanjanglah umur seribu tahun, namun pada akhirnya ia kembali seperti kondisiku saat ini yang kalian lihat (akan wafat). Sesungguhnya Allah Subhanahuwata’ala telah menentukan kematian terhadap anak cucu Adam ‘alaihis salam, mereka semua akan mati, yang paling cerdas dari mereka adalah yang paling taat terhadap Rabb-nya dan yang paling beramal untuk hari kembalinya.’

Sesungguhnya mutiara nasehat ini mengandung beberapa nasehat yang agung:

²Al-Iktifa` bima tadhammanahu min maghazhi Rasulillah shallallahu ‘alaihi wa sallam... 2/314.

Dia mengingatkan tentang rukun agama Islam ini, yang tidak berdiri kecuali di atasnya: shalat, zakat, puasa dan haji. Kemudian ia memberikan mutiara nasehat kepada mereka agar saling menyambung tali silaturrahim dan saling mencintai, karena sesungguhnya ini adalah salah satu sebab kekuatan umat Islam, yang bila mereka bercerai berai, niscaya mudahlah bagi musuh menguasai mereka:

﴿وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ﴾ [الأنفال: ٤٦]

Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu (QS. Al-Anfal:46)

Kemudian ia mengingatkan satu fadhilah (keutamaan) dari dasar-dasar fadhilah, yaitu jujur bersama para pemimpin, karena sesungguhnya sikap jujur di antara pemimpin dan rakyat adalah tali yang kokoh, yang menghasilkan masyarakat yang kuat, taat kepada Allah *Subhanahuwata'ala* dan memberi nasehat kepada para pemimpin dengan cara yang ma'ruf. Apabila sikap menipu sudah menjalar dan sangat lemah sikap saling menasehati di antara kedua belah pihak, niscaya nampaklah dampak buruknya terhadap semua umat.

Tiadalah berita pemberontakan Khawarij yang tidak taat terhadap Amirul Mukminin Utsman *radhiyallahu 'anhu* kecuali

merupakan contoh nyata terhadap yang disebutkan oleh Abu Ubaidah *radhiyallahu ‘anhu*. Kemudian ia menutup mutiara nasehatnya dengan ungkapan yang menggambarkan metode zuhud yang sebenarnya, bagi orang yang mengenal dunia ini, ia berkata: *“Janganlah kehidupan dunia melalaikan kalian. Maka sesungguhnya seseorang jikalau dipanjanglah umur seribu tahun, namun pada akhirnya ia kembali seperti kondisiku saat ini yang kalian lihat. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa ta’ala telah menentukan kematian terhadap anak cucu Adam ‘alaihisalam, maka mereka semua akan mati, yang paling cerdas dari mereka adalah yang paling taat terhadap Rabb-nya dan yang paling beramal untuk hari kembalinya.’*

Ia merupakan sunnah kehidupan, orang yang hidup melewati kehidupan di dunia hingga akhirnya ia memasuki pintu kematian, dan hal ini tidaklah menjadi masalah, akan tetapi masalah sebenarnya adalah bagaimana ia datang kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala*. Sesungguhnya manusia paling cerdas – seperti yang dikatakan Abu Ubaidah *radhiyallahu ‘anhu*- yaitu yang paling taat kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala* dan paling banyak beramal untuk hari kembalinya (hari akhirat). Karena alasan itulah, maka hendaknya orang yang beramal terus berusaha dan yang beramal terus bersungguh-sungguh. Pada hari itu nampaklah *taghabun*

(kesalahan-kesalahan), kita berlindung kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dari termasuk yang nampak segala kesalahan di dunia dan akhirat.

Di antara mutiara nasehatnya adalah:

'Tahlukah(kebiasaan) adalah: seorang hamba melakukan dosa, kemudian ia tidak melakukan amal kebaikan sesudahnya hingga ia binasa.'

Ucapannya di saat yang lain menjelaskan mutiara nasehatnya ini:

*'Perhatikanlah, begitu banyak orang yang memutihkannya bajunya, namun mengotori agamanya. Perhatikanlah, betapa banyak orang yang ingin memuliakan dirinya, padahal ia justru menghinakannya. Perhatikanlah, segeralah menggantikan keburukan di masa lalu dengan berbagai kebaikan yang baru. Jikalau salah seorang darimu melakukan kesalahan sepenuh di antara langit dan bumi, kemudian ia melakukan amal kebaikan, niscaya kebaikannya berada di atas kesalahannya, sehingga ia mengalahkannya.'*³

Ini merupakan fiqh (pemahaman) dari Abu Ubaidah *radhiyallahu 'anhu*, karena sesungguhnya tatkala Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan kemurahan terhadap hamba hamba-Nya dengan melipatgandakan kebaikan, sementara keburukan tidak

³Zuhud, karya Ahmad bin Hanbal hal. 151.

lebih dari satu saja, jadilah orang yang benar-benar binasa yaitu yang keburukannya mengalahkan kebajikannya. Sebagaimana Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* meriwayatkan dari Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam hadits dilipat gandakannya kebaikan dan membalas keburukan dengan satu balasan saja. Dan beliau bersabda:

((وَلَا يَهْلِكُ عَلَى اللَّهِ إِلَّا هَالِكٌ)) [أخرجه مسلم]

*'Dan tidak binasa terhadap Allah Subhanahu wa ta'ala kecuali orang yang binasa.'*⁴

Tidak ada seorang pun dari kita kecuali dia bisa melakukan kesalahan dan dosa, tetapi yang penting adalah bersegera menghapus dosa dengan kebaikan, sebagaimana dalam hadits:

((وَأَتْبَعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا)) [أخرجه الترمذی]

*"Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia menghapusnya."*⁵

Dan dalam al-Qur'an:

﴿ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ ﴾ [هود: ٤١]

⁴HR. Muslim 131 dari Ibnu Abbas radh.

⁵HR. At-Tirmidzi 1987, ad-Daraquthni mentarjih mursalnya riwayat ini.

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (QS. Hud:114)

Sesungguhnya di antara taufiq Allah *Subhanahu wa ta'ala* terhadap hamba-Nya bahwa ia segera melakukan amal shalih ketika terjatuh dalam kesalahan. Dan sesungguhnya di antara rahmat Allah *Subhanahu wa ta'ala* bahwa Dia mensyari'atkan terhadap hamba hamba-Nya beberapa amal yang menjadi penebus dosa. Dalam shahih Muslim, dari hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

((الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ)) [أخرجه مسلم]

“Shalat lima waktu, shalat Jum'at hingga shalat Jum'at berikutnya, puasa Ramadhan hingga puasa Ramadhan berikutnya merupakan penebus dosa di antara keduanya, apabila dijauhi dosa-dosa besar.”⁶

Dan dalam pujian terhadap para penghuni surga, Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

⁶HR. Muslim 223.

﴿ وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ ﴾ [الرعد: ٢٢]

...serta mereka menolak kejahatan dengan kebaikan;
...(QS. ar-Ra'ad:22)

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata –dalam menjelaskan maknanya-: 'Mereka menolak amal yang buruk dengan melakukan amal shalih. Imam al-Baghawi memberi komentar terhadap ungkapan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu ini, ia berkata: 'Ia adalah makna firman Allah Subhanahu wa ta'ala:

﴿ وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ ﴾ [الرعد: ٢٢]

...serta mereka menolak kejahatan dengan kebaikan;
...(QS. ar-Ra'ad:22)

Al-Hasan Bashri rahimahullah berkata: 'Mintalah pertolongan terhadap keburukan di masa lalu dengan melakukan kebaikan terbaru, sesungguhnya engkau tidak akan mendapatkan sesuatu yang lebih menghilangkan keburukan di masa lalu selain dari kebaikan yang terbaru, dan aku mendapatkan pembenaran hal itu dalam al-Qur'an:

﴿ وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ ﴾ [الرعد: ٢٢]

...serta mereka menolak kejahatan dengan kebaikan;
...(QS. ar-Ra'ad:22)

Barangkali cerita taubatnya sang pembunuh 99 nyawa merupakan contoh nyata untuk hal ini. Sesungguhnya tatkala ia membunuh dan bertaubat, ia bersegera meninggalkan tempat yang buruk dan kampung kejahatan, maka malaikat rahmat mengambilnya, karena ia datang bertaubat dengan tulus ikhlas kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.⁷ Maka kepada setiap orang yang melakukan kesalahan terhadap dirinya dan syetan memutuskan harapannya dari rahmat Rabb-nya, janganlah ia berputus asa. Laki-laki ini membunuh 99 orang, maka ketika taubatnya benar, Rabb-nya memberi rahmat kepadanya, kendati ia belum melakukan kebaikan lewat anggota tubuhnya selain berhijrah dari negeri keburukan menuju negeri kebaikan. Apakah cerita ini tidak menggerakkan jiwamu untuk meninggalkan maksiat dan menghadap kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk mendapatkan kebahagiaan sebenarnya?

⁷HR. Al-Bukhari 3283 dan Muslim 2766.

Di antara mutiara nasehat Abu Ubaidah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa tatkala ia menjadi amir di negeri Syam, ia menyampaikan khutbah kepada manusia, ia berkata⁸:

“Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku salah seorang dari suku Quraisy, demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengetahui seseorang yang berkulit merah atau hitam yang melebihi diriku dalam ketaqwaan kepada Allah Subhanahu wa ta’ala, kecuali aku ingin menjadi kulitnya.”

Allahu Akbar! Alangkah indahnya ungkapan ini yang berasal dari seorang amir, dari keturunan Quraisy. Sesungguhnya itu adalah pemahaman terhadap hakikat timbangan syari’ah, adapun perbedaan lainnya yang diluar kekuasaan manusia, maka sesungguhnya ia tidak ada nilainya di sisi Allah *Subhanahu wa ta’ala*. Apakah ada yang bisa menolong Abu Lahab ketika ia kufur, padahal ia adalah paman Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*? Apakah ada yang mengurangi kemuliaan Bilal al-Habasyi, Shuhaib ar-Rumy, Salman al-Farisi ketika mereka beriman kepada Allah *Subhanahu wa ta’ala* dan mempercayai Rasul-Nya?

Sesungguhnya ia adalah risalah yang disampaikan Abu Ubaidah *radhiyallahu ‘anhu* dari mimbarinya –sementara ia seorang amir (gubernur)- untuk memberi penekanan terhadap masyarakat

⁸Mushannaf ibnu Abi Syaibah 7/116.

umum yang sebagian mereka merasa tinggi karena mendapat kedudukan dalam pemerintahan. Padahal keutamaan sebenarnya adalah dengan taqwa, bukan dengan jabatan atau keturunan.

Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* meridhai Abu Ubaidah Amir bin Jarrah *radhiyallahu 'anhu* dan mengumpulkan kita bersamanya di surga, dan bersama para wali, yang Allah *Subhanahu wa ta'ala* telah memberi nikmat kepada mereka, dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih, dan mereka adalah sebaik-baik teman.